

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada saat pandemi seperti ini masyarakat dihadapi dengan sebuah tatanan gaya hidup baru dimana terdapat protokol kesehatan yang harus diikuti seperti; memakai masker, mencuci tangan, membersihkan badan ketika selesai aktifitas dari luar, berjaga jarak satu sama lain. Beberapa hal tersebut diwajibkan karena pandemi covid 19 memiliki tingkat penularan yang cepat, baik melalui *droplet*, kontak fisik secara langsung dengan individu yang positif, bahkan penelitian terbaru menjelaskan bahwa virus ini dapat menyebar melalui udara (*airborne*).

Penyebaran virus covid 19 yang cepat ini membuat pemerintah juga membuat peraturan terhadap transportasi massal dan sarana publik, Transportasi dan sarana publik tersebut dibatasi jumlah kapasitasnya untuk menerapkan protokol kesehatan yaitu jaga jarak dan tidak berkerumun dalam satu area bahkan terjadi beberapa penutupan pada beberapa sarana publik, hal tersebut membuat permasalahan baru terutama dipertanian yang mana rata-rata penduduknya merupakan pengguna transportasi publik dan membutuhkan tempat untuk berolahraga.

Oleh karena itu, membuat sebagian masyarakat kembali menggunakan sepeda sebagai salah satu alternatif transportasi dan olahraga di masa pandemi, sepeda dianggap sebagai sarana transportasi dan berolahraga yang tepat di masa

pandemi ini, karena selain untuk mencapai tempat tujuan bersepeda juga dapat sekaligus berolahraga yang akan membuat tubuh menjadi bugar.

Sepeda itu sendiri masuk ke Indonesia pada zaman penjajahan kolonial Belanda. Pada saat itu Belanda membawa sepeda buatan eropa sebagai alat transportasi selama masa pendudukannya di Indonesia, karena sepeda merupakan barang yang mahal maka tidak semua orang menggunakan sepeda, hanya pegawai kolonial dan para bangsawan yang menggunakannya.

Jalur khusus sepeda bermunculan di kota-kota besar seperti; Batavia, Bandung, Semarang, Surabaya, dan Yogyakarta pada zaman kolonial dimana pembagiannya terbagi menjadi; lajur paling kiri untuk pejalan kaki, lalu gerobak sapi atau kerbau, kemudian jalur kereta angin (sepeda), selanjutnya untuk sado atau delman, dan jalur paling kanan diperuntukkan untuk pengendara bermotor roda dua maupun empat, pembagian jalur tersebut tanpa ditandai marka yang jelas tetapi dengan pembagian yang jelas yaitu lajur paling kiri untuk paling lambat dan lajur paling kanan untuk yang paling cepat.

Kejuaraan sepeda yang pertama diselenggarakan di kota Semarang tepatnya di velodrome diponegoro buatan arsitek belanda Ooiman dan Van Leeuwen, akan tetapi kegiatan tersebut terhenti pada masa pendudukan Jepang. Kejuaraan sepeda berlanjut pada Pekan Olahraga Nasional (PON) ke dua di Jakarta tahun 1951 setelah itu, Ikatan Sport Sepeda Indonesia (ISSI) atau Indonesian Cycling Federation didirikan tepat dihari kebangkitan nasional 20 mei 1956.

Saat ini, sepeda bukan lagi menjadi olahraga tapi sudah kembali menjadi tren gaya hidup masyarakat terutama di kota-kota besar. Hal ini disebabkan oleh masyarakat yang mulai sadar akan pola hidup sehat dan gerakan ramah lingkungan, aktifitas bersepeda ini didukung oleh pemerintah terlihat dari beberapa kebijakan yang mempermudah pesepeda dari dibangunnya jalur khusus sepeda di beberapa ruas jalan kota.

Pemerintah provinsi DKI Jakarta memiliki target 500 kilometer total panjang jalur khusus sepeda hingga saat ini sudah tercapai 63 kilometer yang dibagi menjadi tiga fase, fase pertama meliputi Jalan Medan Merdeka Selatan, Jalan MH Thamrin, Jalan Imam Bonjol, Jalan Pangeran Diponegoro, Jalan Proklamasi, Jalan Pramuka, Jalan Pemuda. Fase kedua terdapat di Jalan Sudirman, Jalan Sisingamangaraja, Jalan Panglima Polim, dan Jalan RS Fatmawati Raya. Fase ketiga meliputi Jalan Tomang Raya, Jalan Cideng Timur, Jalan Kebon Sirih, Jalan Matraman Raya, Jalan Jatinegara Barat, dan Jalan Jatinegara Timur.

Jalur sepeda di DKI Jakarta dilengkapi dengan marka jalan, *traffic Cone* serta dijaga oleh beberapa petugas Satpol PP dan Dishub di beberapa titik terutama di halte Transjakarta dan MRT. Hal tersebut dikarenakan jalur sepeda sering disalahgunakan sebagai tempat untuk menunggu penumpang oleh ojek *online* maupun angkutan umum.

Para pelanggar di jalur khusus sepeda dapat terkena sanksi sesuai dengan UU Nomor 22 Tahun 2009 pasal 284 yang berbunyi “setiap orang yang mengemudikan kendaraan bermotor dengan tidak mengutamakan keselamatan pejalan kaki atau pesepeda sebagaimana yang dimaksud pasal 106 ayat (2) dipidana

dengan pidana kurungan paling lama 2 (dua) bulan atau denda paling banyak Rp.500.000,00 ( lima ratus ribu rupiah ).

Tidak hanya jalur khusus sepeda tetapi, parkir sepeda di sarana transportasi umum dan di beberapa titik *pedestrian*, lalu dibangunnya beberapa taman kota yang dapat digunakan sebagai tempat istirahat pesepeda, serta yang terbaru diterbitkannya buku panduan bersepeda oleh pemerintah DKI Jakarta bekerja sama dengan dinas perhubungan memperlihatkan bahwa pemerintah DKI mendukung aktifitas bersepeda masyarakatnya.

Diterbitkannya buku panduan bersepeda dilandasi dengan meningkatnya jumlah pesepeda selama masa pandemi ini, kepala dinas perhubungan (dishub) DKI Jakarta Syafrin Liputo mengatakan volume pesepeda mengalami peningkatan hingga 211,7 persen selama Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) Transisi III (12-25 oktober 2020) dibanding PSBB II (14 September-11 Oktober 2020).(Riyan, 2020)

Peningkatan jumlah pesepeda khususnya di wilayah DKI Jakarta menimbulkan perilaku yang tidak sesuai dengan panduan bersepeda yang telah di keluarkan oleh pemerintah provinsi DKI Jakarta, hal tersebut mendapatkan perhatian dari para ahli.

Perilaku berkerumun saat bersepeda dapat memicu klaster covid 19 yang baru. Hal tersebut dikemukakan oleh Prof.dr.Ascobat Gani, MPH, Dr.PH, pakar kesehatan masyarakat dari Universitas Indonesia dalam siaran pers di channel Youtube BNPB “adanya kelompok *sport* bersama, misalnya gowes kemarin ada yang gowes satu kelompok banyak yang positif, jadi klaster sendiri”.

“Menurut dr. Risayogi Sitorus, dokter sekaligus pegiat olahraga sangat menyayangkan karena masih banyak pegawai yang mengabaikan protokol kesehatan. Menurutnya, hal ini terjadi saat mereka berkerumun dan lanjut melakukan kegiatan lain setelah bersepeda”. (Septiani, 2020)

Dari penuturan ahli tersebut maka dapat dilihat kurangnya kesadaran pesepeda akan protokol kesehatan dan panduan bersepeda saat pandemi yang dikeluarkan oleh pemerintah provinsi DKI dan Dishub dapat memicu klaster baru di masa pandemi saat ini.

Terdapat penelitian terdahulu mengenai perilaku bersepeda masyarakat antara lain; Aktifitas Olahraga Bersepeda Masyarakat Di Kabupaten Malang Pada Masa Pandemi Covid-19 (Hadi, 2020), Latar Belakang Perilaku Bersepeda Di Universitas Negeri Semarang (Sipil et al., 2012), Model Perilaku Pengendara Sepeda Di Kota Bandung Berdasarkan Theory of Planned Behavior(Widyatami et al., 2019)

Berdasarkan permasalahan yang muncul serta terdapatnya penelitian terdahulu tersebut peneliti tertarik untuk menganalisa tentang **“KESADARAN MASYARAKAT BERSEPEDA DALAM MENGIKUTI PROTOKOL KESEHATAN PADA SAAT PANDEMI COVID-19”**.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan bahwa Identifikasi masalah dari skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya kesadaran masyarakat dalam mengikuti protokol kesehatan dan panduan bersepeda yang telah dikeluarkan oleh pemerintah.

2. Minimnya penyuluhan terhadap para pengguna jalan terhadap jalur khusus bersepeda.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan Identifikasi Masalah diatas, terlihat bahwa permasalahan yang terkait sangat luas. Oleh karena itu permasalahan difokuskan pada Kesadaran Masyarakat Bersepeda Dalam Mengikuti Protokol Kesehatan Pada Saat Pandemi Covid-19

### **D. Rumusan Masalah**

Sehubungan dengan pembatasan masalah diatas maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana kesadaran masyarakat dalam bersepeda pada saat pandemi?
2. Apa yang mempengaruhi kesadaran masyarakat dalam bersepeda pada saat pandemi?

### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini peneliti harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut untuk :

1. Bagi pengguna sepeda sebagai masukan agar dapat meningkatkan kenyamanan dan keselamatan pada saat bersepeda.
2. Bagi mahasiswa dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya